

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Analisis data kesesuaian dengan teori**

##### **1. Analisis Asuhan Kehamilan**

Asuhan Kebidanan berkesinambungan pada masa kehamilan yang telah dilakukan mencakup pengkajian anamnesa, pemeriksaan fisik, pemantauan kondisi ibu dan janin, serta mendeteksi risiko yang mungkin terjadi pada masa kehamilan. Asuhan Kebidanan kehamilan pada Ny.T Usia 34 tahun multigravida dengan kehamilan kedua, Partus sebanyak 1 kali, dan tidak pernah mengalami Abortus. Asuhan Kebidanan Kehamilan ini dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Pada pertemuan pertama Ny. T mengeluh nyeri punggung yang mengganggu aktivitasnya sehari-hari.

Pada tahap pengkajian data objektif yang diperoleh keadaan umum ibu baik, hasil pemeriksaan Tanda-tanda Vital baik, hasil pemeriksaan tinggi fundus uterus sebesar 35cm. Ny. T tidak memiliki Riwayat penyakit Diabetes baik dirinya maupun keluarga. Riwayat bayi besar pada persalian anak pertamanya. Hasil Pengkajian data diperoleh Ny.T senang meminum minuman dan makanan manis.

Berdasarkan hasil pengkajian, asuhan yang diberikan pada Ny.T yaitu KIE tentang pola nutrisi dan diet gula. Berdasarkan hasil penelitian konsumsi minuman manis berlebih pada ibu hamil dapat menyebabkan lonjakan kadar gula darah sehingga rentan memicu pankreas bayi memproduksi insulin

tambahan. Kondisi ini bisa memicu *macrosomia* alias keadaan bayi yang terlalu besar saat masih di dalam kandungan.

Asuhan kebidanan pada Ny.T juga menerapkan terapi komplementer yaitu *massage Effluerage* untuk meredakan nyeri punggung. Hasil evaluasi terjadi penurunan skala nyeri punggung setelah dilakukan *massage effleurage*. Tindakan utama *massage effleurage* merupakan aplikasi dari teori *Gate Control* yang dapat “menutup gerbang” untuk menghambat perjalanan rangsangan nyeri pada pusat yang lebih tinggi pada sistem saraf pusat. Stimulasi kulit dengan teknik *Effleurage* menghasilkan impuls yang dikirim lewat serabut saraf besar yang berada di permukaan kulit, serabut saraf besar ini akan menutup gerbang sehingga otak tidak menerima pesan nyeri karena sudah diblokir oleh stimulasi kulit dengan teknik ini, akibatnya persepsi nyeri akan berubah. Selain meredakan nyeri, teknik ini juga dapat mengurangi ketegangan otot dan meningkatkan sirkulasi darah di area yang terasa nyeri.

Selain itu, *massage effleurage* juga dapat meningkatkan kadar hormon endorphen di dalam tubuh. Endorphen dilepaskan oleh kelenjar hipofis sebagai respon dari stres atau nyeri kemudian mengikat reseptor opioid dan neuron, menghambat pelepasan neurotransmitter dan mempengaruhi impuls nyeri ke otak. Endorphen adalah *neurotransmitter* yang menghambat pengiriman rangsangan nyeri sehingga dapat menurunkan sensasi nyeri. Munculnya endorphen dalam tubuh dilakukannya *massage effleurage* pada ibu hamil yang mengalami nyeri punggung. *Massage effluerage* adalah terapi yang

digunakan untuk melakukan pelepasan endorphen yang merupakan penghilang rasa sakit alami.

## 2. Analisis Asuhan Persalinan

Pada masa Persalinan pada Ny. T mengalami persalinan normal. Hasil pemeriksaan diperoleh keadaan umum baik, tanda-tanda vital dalam batas normal, hasil pemantauan kondisi ibu dan janin baik. Kemajuan persalinan baik. Ny. T datang dengan Kala I fase aktif yaitu dengan pembukaan 4cm. Saat proses persalinan Ny.T diberikan asuhan kebidanan komplementer berupa pijat oksitosin terhadap kemajuan persalinan. Hasil evaluasi terdapat kemajuan persalinan yang signifikan. Pijat oksitosin membantu melancarkan peredaran darah dan menambah energi, serta dapat merangsang kontraksi rahim. Dengan manfaat-manfaat ini, pijat oksitosin bisa menjadi metode induksi persalinan yang alami.

Pijat oksitosin juga membuat ibu merasa lebih dekat dengan orang yang merawatnya. Sentuhan seseorang yang peduli dan ingin menolong merupakan sumber kekuatan saat ibu sakit, lelah, dan takut. relaksasi ini bertujuan menurunkan kadar epinefrin dan non epinefrin dalam darah sehingga adanya keseimbangan (*equilibrium*), selain itu pemijatan pada bagian punggung dapat merangsang pengeluaran hormon endorphen, sedangkan endorphen dapat berfungsi sebagai ejektor dan rasa rileks dapat menimbulkan ketenangan, sehingga mengurangi ketegangan.

Ketika ibu sudah merasa tenang dan rileks, rasa takut yang muncul dapat teratasi sehingga pengeluaran adrenalin yang berlebih dapat

diantisipasi, zat-zat penghambat rangsang nyeri pun dapat disekresikan dengan baik. Berkurangnya adrenalin, pembuluh darah dapat bervasodilatasi dengan baik, sehingga dapat memperlancar aliran darah yang membawa oksigen ke rahim. Ketika oksigen dalam rahim tercukupi, kontraksi dapat berjalan dengan baik sehingga ibu mampu meneran dengan maksimal yang akan mengakibatkan kelancaran pada persalinan khususnya kala II. Wanita yang bisa beradaptasi dengan nyeri persalinan dapat lebih mudah menjalani proses persalinan terutama pada kala II sehingga proses pengeluaran bayi bisa lebih cepat dan menghilangkan kecemasan yang dapat memengaruhi perfusi jaringan.

### 3. Analisis Asuhan Kebidanan Masa Nifas

Asuhan Kebidanan masa nifas pada Ny.T normal. Hasil pengkajian diperoleh Ny. T mengeluh ASI yang sedikit. Berdasarkan hasil pemeriksaan diperoleh keadaan umum baik, tanda-tanda vital dalam batas normal, hasil pemantauan kondisi ibu dalam batas normal. Ny. T sudah dapat mobilisasi dan beraktivitas seperti biasanya.

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data subjektif Ny.T mengalami kecemasan terhadap jumlah ASI. Asuhan Kebidanan masa nifas pada Ny. T juga diberikan terapi komplementer yaitu dengan puding daun kelor sebagai upaya meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas.

### 4. Analisis Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir

Berdasarkan hasil pemeriksaan diperoleh hasil Bayi. Ny.T lahir dengan berat badan 4200gram dan Panjang Badan 53cm, warna kulit kemerahan,

menangis kuat, tonus otot kuat. Tanda-tanda Vital dalam batas normal, jenis kelamin laki-laki. Bayi Ny. T sudah BAK dan BAB.

Pada Kunjungan Ke-3 Ny. T mengeluh bayinya yang kurang bisa menghisap dengan kuat. Ny.T mengatakan bayinya hanya diberi ASI. Berdasarkan hasil pengkajian Ny.T memberikan ASI dengan cara langsung ke payudara (*Direct Breastfeeding*). Berdasarkan hal tersebut, Bayi Ny.T diberikan asuhan komplementer berupa pijat untuk merangsang refleks menyusui.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat bayi terhadap kualitas menyusui bayi baru lahir. Jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 15 bayi baru lahir, setelah dilakukan intervensi pijat bayi sebanyak 14 bayi mengalami peningkatan durasi dan frekuensi menyusui. Terdapat 1 bayi yang tidak mengalami perubahan durasi menyusui setelah dilakukan pijat bayi. Tidak ada bayi yang mengalami penurunan durasi menyusui setelah dilakukan pijat bayi. Dalam penelitian ini indikator kualitas menyusui yang dimaksudkan yaitu dapat diukur dengan frekuensi dan durasi menyusui bayi.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Qomariah pada tahun 2020 yang memberikan penjelasan terkait dengan salah satu manfaat dari pijat bayi adalah merangsang ujung–ujung syaraf bayi yang berhubungan dengan reflek isap bayi menjadi kuat. Jika reflek isap bayi kuat pada puting susu dan syaraf – syaraf pada glandula pituitaria posterior untuk mengeluarkan oksitosin dari pituitaria posterior. Dengan rangsangan yang

kuat, maka volume oksitosin yang dikeluarkan akan lebih banyak. Semakin banyak volume oksitosin yang dikeluarkan, maka kemampuan untuk merangsang pengeluaran ASI sangat kuat. Sehingga ASI yang keluar semakin banyak, diikuti dengan produksi yang terus menerus, maka kebutuhan bayi terpenuhi secara maksimal

## **B. Rasionalisasi diagnosis, tindakan, dan intervensi**

### **1. Diagnosis Masa Kehamilan**

Pada kehamilan Ny. T di diagnosis *suspect* bayi besar (makrosomi) dan mengalami ketidaknyamanan ibu hamil trimester III yaitu nyeri punggung dengan skala nyeri sedang. Diagnosis yang ditegakkan berdasarkan hasil pengkajian Riwayat berat badan bayi pada anak pertama dan berdasarkan hasil pemeriksaan Tinggi Fundus Uteri (TFU), serta hasil taksiran berat janin (TBJ) pada pemeriksaan USG. Tindakan yang dilakukan yaitu pemberiak Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) tentang pola nutrisi dan diet gula, serta *massage Effluerage*. Asuhan kebidanan komplementer yang diterapkan merupakan upaya mengatasi nyeri punggung pada ibu hamil trimester III.

Nyeri punggung adalah kondisi nyeri, pegal dan linu pada tulang belakang yang dapat memicu terjadinya perubahan *mood* dan stres pada ibu hamil. Apabila dibiarkan maka akan berujung pada semakin memburuknya nyeri pada tulang belakang. Selain itu, dampak dari nyeri punggung pada ibu hamil apabila tidak diatasi maka akan mengakibatkan nyeri punggung jangka panjang yaitu sampai pasca partum, kesulitan berjalan, insomnia, kelelahan

serta iritabilitas. Maka dari itu, asuhan kebidanan pada ny.T diberikan *massage efflurage* untuk menurunkan nyri punggung pada ibu hamil.

## 2. Diagnosa Masa Persalinan

Pada masa persalinan Ny.T melewati proses persalinan secara normal. Diagnosis saat datang yaitu “*Parturient aterm kala I fase aktif*”, diagnosis tersebut ditegakkan berdasarkan hasil pemeriksaan fisik dengan pembukaan 4cm. Tindakan yang dilakukan yaitu pemantauan kemajuan persalinan, pemantauan kondisi ibu dan janin. Selain itu, pada saat kala II dilakukan *episiotomy* saat persalinan karena atas indikasi *suspect* bayi besar. Selain itu, Ny.T diberikan asuhan komplementer berupa pijat induksi sebagai upaya mempercepat proses persalinan dan membuat ibu lebih rileks.

## 3. Diagnosis Nifas

Masa Nifas Ny.T berlangsung normal, tanpa adanya komplikasi atau penyulit apapun berdasarkan hasil pengkajian dan pemeriksaan fisik. Tindakan yang dilakukan berupa pemantauan kala IV persalinan, berupa pengkajian, tanda-tanda vital, pemeriksaan fisik.

Pada kunjungan pertama (2hari) Ny. T mengeluh jahitannya masih terasa nyeri, dan mengeluh pengeluaran ASI yang sedikit, Ny.T khawatir dirinya tidak bisa mencukupi kebutuhan nutrisi bayinya. Tindakan yang dilakukan yaitu pengkajian data berupa anamnesa, pemeriksaan fisik. Hasil pengkajian data diperoleh ASI/kolostrum Ny.T sudah keluar, kemudian melakukan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) tentang fisiologis pengeluaran ASI dan manfaat kolostrum bagi bayi baru lahir. Selain itu juga Ny.T diberikan asuhan

komplementer yaitu pemberian pudding daun kelor sebagai upaya meningkatkan produksi ASI.

Pada Kunjungan kedua (7 hari) Ny.T sehat, dan normal. Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh Ny.T tidak ada keluhan apapun. Tindakan yang dilakukan yaitu pemeriksaan fisik dengan hasil keadaan umum baik, pemeriksaan tanda-tanda vital baik. Ny. T sudah dapat mobilisasi dan melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Ny.T mulai percaya diri ASI nya melimpah dan dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya.

Pada Kunjungan ketiga (14 hari) Ny.T dalam keadaan normal. Berdasarkan hasil pengkajian dengan hasil tidak ada keluhan apapun. Tindakan yang dilakukan pengkajian dengan hasil keadaan umum baik, pemeriksaan tanda-tanda vital baik, dan pemeriksaan fisik baik. Ny. T sudah dapat mobilisasi dan melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. ASI keluar banyak dan bersedia untuk memberikan ASI Eksklusif. Selain itu memberikan KIE tentang metode alat kontrasepsi, Ny.T berencana ingin menggunakan alat kontrasepsi implant setelah masa nifasnya selesai.

### **C. Perbandingan antara teori dan praktik lapangan**

#### **1. Masa Kehamilan**

Berdasarkan teori *suspect* bayi besar pada masa kehamilan merupakan sulit untuk didiagnosis hingga bayi lahir dan ditimbang. Bayi yang berukuran besar cenderung disebabkan oleh kondisi kesehatan ibu, seperti diabetes ataupun pola makan saat hamil. Itu sebabnya, diberikan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) tentang pola nutrisi dan diet gula. Penanganan

makrosomia akan berfokus pada menangani obesitas atau diabetes yang dialami ibu hamil. Tujuannya agar ukuran bayi tidak bertambah besar secara ekstrem. Pengaturan pola makan selama kehamilan juga jadi penting untuk mencegah makrosomia pada bayi. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi komplikasi yang mungkin terjadi dalam proses persalinan. Ibu hamil dengan bayi yang berukuran besar mungkin untuk melahirkan normal.

Selain itu, Ny.T juga diberikan asuhan komplementer berupa *massage effleurage* untuk menurunkan nyeri punggung pada ibu hamil. Berdasarkan teori Nyeri pada tulang belakang ini dapat memicu terjadinya perubahan mood dan stres pada ibu hamil. Apabila dibiarkan maka akan berujung pada semakin memburuknya nyeri pada tulang belakang (Dian, 2019). Selain itu, dampak dari nyeri punggung pada ibu hamil apabila tidak diatasi maka akan mengakibatkan nyeri punggung jangka panjang yaitu sampai pasca partum, kesulitan berjalan, insomnia, kelelahan serta iritabilitas. Nyeri punggung ini bersifat muskuloskeletal, yaitu berhubungan dengan gangguan pada panggul, salah satunya yaitu dapat mengakibatkan infeksi yang akan menyebabkan potensi terganggunya kelancaran proses persalinan.

## 2. Masa Persalinan

Berdasarkan teori *suspect* bayi besar pada masa persalinan merupakan salah satu indikasi dilakukannya *episiotomy*. Perineum yang episiotomi harus dilakukan atas indikasi antara lain yaitu bayi besar, perineum kaku, persalinan dengan kelainan letak, persalinan dengan menggunakan alat baik forceps maupun vacuum. Tujuan dilakukannya Tindakan episiotomy yaitu mencegah

robekan perineum yang baku atau diperkirakan tidak mampu beradaptasi terhadap regangan yang berlebihan (misalnya bayi yang sangat besar atau makrosomia). Mencegah kerusakan jaringan pada ibu dan bayi pada kasus presentase upnormal (bokong, muka, ubun-ubun kecil di belakang) dengan menyediakan tempat lebih luas untuk persalinan yang aman.

Asuhan kebidanan pada Ny.T juga diberikan asuhan komplementer berupa pijat oksitosin yang bertujuan untuk mempercepat proses persalinan dan sebagai upaya rileksasi ibu bersalin. Berdasarkan teori Ibu yang mendapatkan pijat oksitosin akan merasa lebih nyaman dan tenang saat menjalani persalinan. Pijat oksitosin membantu melancarkan peredaran darah dan menambah energi, serta dapat merangsang kontraksi rahim.

Pijat oksitosin juga membuat ibu merasa lebih dekat dengan orang yang merawatnya. Sentuhan seseorang yang peduli dan ingin menolong merupakan sumber kekuatan saat ibu sakit, lelah, dan takut. relaksasi ini bertujuan menurunkan kadar epinefrin dan non epinefrin dalam darah sehingga adanya keseimbangan (equilibrium), selain itu pemijatan pada bagian punggung dapat merangsang pengeluaran hormon endorphen, sedangkan endorphen dapat berfungsi sebagai ejektor dan rasa rileks dapat menimbulkan ketenangan, sehingga mengurangi ketegangan.

### 3. Masa Nifas

Asuhan kebidanan pada Ny.T P2A0 diberikan asuhan secara komprehensif dan berkesinambungan. Pada masa nifas Ny.T tidak mengalami penyulit/komplikasi apapun. Ny.T mengalami *rupture perineum*

derajat II atas tindakan *episiotomy* dengan indikasi *suspect* bayi besar. Ny.T pada 2 jam *postpartum* sudah dapat mobilisasi.

Pada KF-2 yaitu hari kedua Ny.T mengeluh pengeluaran ASI yang sedikit dan khawatir tidak dapat memenuhi kebutuhan bayinya. Asuhan yang diberikan yaitu dengan pengolahan bahan pangan lokal yang dapat membantu produksi ASI, yaitu pudding daun kelor. Daun kelor adalah (*Moringa Oleifera*) yakni bahan makanan lokal yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dalam kuliner ibu menyusui, karena memuat 3 senyawa fitosterol yang berfungsi menaikkan dan menderaskan produksi ASI.. Berdasarkan hasil penelitian Air Rebusan Daun Kelor dalam konsentrasi 10%, 20 % dan 40% dapat menaikkan produksi ASI pada Induk mencit. Air Rebusan daun kelor dengan konsentrasi 40% juga menunjukkan efek yang optimal.

#### 4. Bayi baru lahir

Ny.T mengeluh hisapan bayinya yang kurang kuat dan bayinya malas menyusu, durasi menyusu yang hanya sebentar. Asuhan yang diberikan pada By. Ny. T yaitu pijat untuk meningkatkan kualitas menyusu. Kualitas menyusu pada bayi baru lahir berhubungan dengan volume dan frekuensi menyusu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat bayi terhadap kualitas menyusu bayi baru lahir.

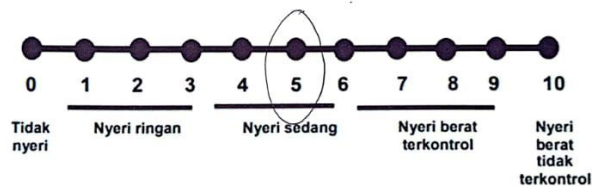
## D. Evaluasi keberhasilan asuhan CoC berdasarkan indikator CoC

### 1. Kehamilan

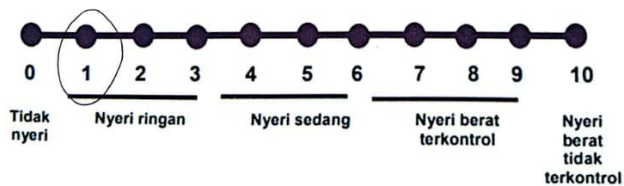
**KUISIONER**  
**TINGKAT NYERI PUNGGUNG PADA IBU HAMIL TRIMESTER III**

|        |   |               |
|--------|---|---------------|
| Nama   | : | Tuli Antoni   |
| Umur   | : | 34 tahun      |
| Alamat | : | Desa Panawuan |

#### A. PRE-TEST



#### B. POST-TEST



Berdasarkan hasil pengkajian data diperoleh Ny.T mengalami nyeri punggung dengan skala sedang sebelum dilakukan asuhan. Setelah diberikan asuhan komplementer berupa *Massage Effluerage* terjadi penurunan skala nyeri menjadi ringan. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *massage effluerage* terhadap nyeri punggung.

Teknik *effleurage massage* berupa gerakan yang lembut panjang, dan berkesinambungan sehingga menimbulkan efek relaksasi. Teknik pijat *effleurage* berupa usapan lembut panjang, dan tidak terputus-putus sehingga

menimbulkan efek relaksasi. Pijat *effleurage* mempunyai distraksi yang dapat meningkatkan pembentukan endorphen dalam sistem control desenden sehingga dapat membuat lebih nyaman karena relaksasi otot.

Tindakan utama *massage effleurage* merupakan aplikasi dari teori *Gate Control* yang dapat “menutup gerbang” untuk menghambat perjalanan rangsangan nyeri pada pusat yang lebih tinggi pada sistem saraf pusat. Stimulasi kulit dengan teknik *Effleurage* menghasilkan impuls yang dikirim lewat serabut saraf besar yang berada di permukaan kulit, serabut saraf besar ini akan menutup gerbang sehingga otak tidak menerima pesan nyeri karena sudah diblokir oleh stimulasi kulit dengan teknik ini, akibatnya persepsi nyeri akan berubah. Selain meredakan nyeri, teknik ini juga dapat mengurangi ketegangan otot dan meningkatkan sirkulasi darah di area yang terasa nyeri.

Selain itu, *massage effleurage* juga dapat meningkatkan kadar hormon endorphen di dalam tubuh. Endorphen dilepaskan oleh kelenjar hipofis sebagai respon dari stres atau nyeri kemudian mengikat reseptor opioid dan neuron, menghambat pelepasan neurotransmitter dan mempengaruhi impuls nyeri ke otak. Endorphen adalah *neurotransmitter* yang menghambat pengiriman rangsangan nyeri sehingga dapat menurunkan sensasi nyeri. Munculnya endorphen dalam tubuh dilakukannya *massage effleurage* pada ibu hamil yang mengalami nyeri punggung. *Massage effluerage* adalah terapi yang digunakan untuk melakukan pelepasan endorphen yang merupakan penghilang rasa sakit alami.

## 2. Persalinan

Asuhan persalinan pada Ny.T dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Asuhan pada Ny.T juga diberikan terapi komplementer berupa pijat oksitosin. Tujuan dilakukannya pijat oksitosin ialah untuk merileksasi tubuh ibu, dan mempercepat proses persalinan, dan merangsang pengeluaran hormon oksitosin. Oksitosin sendiri merupakan suatu hormon yang dapat memperbanyak masuknya ion kalsium kedalam intra sel. Dengan dikeluarkannya hormon oksitosin akan memperkuat ikatan aktin dan myosin sehingga kontraksi uterus akan semakin kuat, dalam hal ini sesuai dengan teori pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu inpartu dapat meningkatkan kontraksi uterus.

Ibu yang mendapatkan pijat oksitosin akan merasa lebih nyaman dan tenang saat menjalani persalinan. Pijat oksitosin membantu melancarkan peredaran darah dan menambah energi, serta dapat merangsang kontraksi rahim. Dengan manfaat-manfaat ini, pijat oksitosin bisa menjadi metode induksi persalinan yang alami. relaksasi ini bertujuan menurunkan kadar epinefrin dan non epinefrin dalam darah sehingga adanya keseimbangan (equilibrium), selain itu pemijatan pada bagian punggung dapat merangsang pengeluaran hormon endorphen, sedangkan endorphen dapat berfungsi sebagai ejektor dan rasa rileks dapat menimbulkan ketenangan, sehingga mengurangi ketegangan.

Ketika ibu sudah merasa tenang dan rileks, rasa takut yang muncul dapat teratasi sehingga pengeluaran adrenalin yang berlebih dapat diantisipasi, zat-zat penghambat rangsang nyeri pun dapat disekresikan

dengan baik. Berkurangnya adrenalin, pembuluh darah dapat berwasodilatasi dengan baik, sehingga dapat memperlancar aliran darah yang membawa oksigen ke rahim. Ketika oksigen dalam rahim tercukupi, kontraksi dapat berjalan dengan baik sehingga ibu mampu meneran dengan maksimal yang akan mengakibatkan kelancaran pada persalinan khususnya kala II. Wanita yang bisa beradaptasi dengan nyeri persalinan dapat lebih mudah menjalani proses persalinan terutama pada kala II sehingga proses pengeluaran bayi bisa lebih cepat dan menghilangkan kecemasan yang dapat memengaruhi perfusi jaringan

### 3. Nifas

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data subjektif Ny.T mengalami kecemasan terhadap jumlah ASI. Asuhan Kebidanan masa nifas pada Ny. T juga diberikan terapi komplementer yaitu dengan puding daun kelor sebagai upaya meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas.

Kelor memiliki kandungan yang dapat meningkatkan produksi ASI, Hampir seluruh bagian dari kelor mulai dari akar, kulit, batang, buah, biji, daun, dan bunga dapat dimanfaatkan. Bagian dari kelor yang umumnya dimanfaatkan sebagai galaktogog adalah daunnya. Daun kelor diketahui mengandung komponen polifenol lebih banyak dari bagian lainnya. Daun kelor juga mengandung karbohidrat, protein, lemak, serta berbagai mineral dan vitamin yang diketahui dapat mempengaruhi produksi ASI. Kandungan polifenol pada daun kelor bekerja menghambat reseptor dopamin sehingga dapat meningkatkan sekresi hormon prolactin.

Pemberian puding daun kelor pada ibu menyusui dapat memperlancar produksi ASI berdasarkan indikator penambahan berat badan bayi. Salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah ASI ibu tidak keluar atau ASI keluar hanya sedikit sehingga tidak mencukupi kebutuhan bayi. Pemberian daun kelor dalam bentuk puding pada ibu menyusui dapat memperlancar produksi ASI. Daun kelor memiliki senyawa fitosterol yang dapat memperlancar produksi ASI, fitosterol dapat merangsang secara langsung sel-sel skretoris kelenjar susu sehingga sekresi air susu meningkat.

Dari beberapa hasil penelitian yang berbeda disimpulkan bahwa perbedaan kadar besi ASI dapat terjadi karena perbedaan status besi ibu, perbedaan volume ASI, dan perbedaan konsumsi besi ibu. Hasil penelitian ini tidak berbeda secara nyata ( $p > 0,05$ ) di antara kedua kelompok intervensi dan kontrol. Hal ini dapat dijelaskan karena konsentrasi zat besi pada suplemen EK dan TK relatif rendah. Peningkatan kadar Hb ibu yang mendapat ekstrak daun kelor tidak nyata memberikan peningkatan kadar besi pada ASI. Meskipun demikian zat besi yang terdapat dalam ekstrak daun kelor memberi kontribusi dalam menjaga stabilitas kadar besi ASI, kadar besi ASI berkorelasi positif terhadap status Hb ibu, kadar Hb ibu pada kelompok intervensi lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol.

#### 4. Bayi Baru Lahir

Asuhan Kebidanan Bayi Baru Lahir pada By. Ny.T dilakukan secara komprehensif dan berkesinambungan. Asuhan pada By. Ny. T juga diberikan terapi komplementer berupa pijat bayi untuk meningkatkan kualitas menyusui

pada bayi. Kualitas menyusu pada bayi ini merupakan yang berhubungan dengan duasi dan frekuensi menyusu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti pada tahun 2020 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pijat bayi terhadap kualitas menyusu bayi baru lahir. Jumlah sampel penelitian yaitu sebanyak 15 bayi baru lahir, setelah dilakukan intervensi pijat bayi sebanyak 14 bayi mengalami peningkatan durasi dan frekuensi menyusu. Terdapat 1 bayi yang tidak mengalami perubahan durasi menyusu setelah dilakukan pijat bayi. Tidak ada bayi yang mengalami penurunan durasi menyusu setelah dilakukan pijat bayi. Dalam penelitian ini indikator kualitas menyusu yang dimaksudkan yaitu dapat diukur dengan frekuensi dan durasi menyusu bayi.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan Qomariah pada tahun 2020 yang memberikan penjelasan terkait dengan salah satu manfaat dari pijat bayi adalah merangsang ujung–ujung syaraf bayi yang berhubungan dengan reflek isap bayi menjadi kuat. Jika reflek isap bayi kuat pada putting susu dan syaraf – syaraf pada glandula pituitaria posterior untuk mengeluarkan oksitosin dari pituitaria posterior. Dengan rangsangan yang kuat, maka volume oksitosin yang dikeluarkan akan lebih banyak. Semakin banyak volume oksitosin yang dikeluarkan, maka kemampuan untuk merangsang pengeluaran ASI sangat kuat. Sehingga ASI yang keluar semakin banyak, diikuti dengan produksi yang terus menerus, maka kebutuhan bayi terpenuhi secara maksimal.

Dengan meningkatnya durasi dan frekuensi yang lama saat menyusui memungkinkan untuk bayi mendapatkan gizi yang lengkap dari ASI. Hal ini tentu akan mencegah terjadinya masalah berat badan yang sulit naik akibat durasi menyusui yang singkat, sehingga bayi tidak mendapat gizi yang optimal. Selain itu, dengan meningkatnya durasi dan frekuensi menyusui pada bayi dapat mencegah terjadinya risiko gizi kurang, gizi buruk, bahkan stunting pada bayi.

#### **E. Hambatan dan solusi dalam pelaksanaan CoC**

| <b>NO</b> | <b>ASUHAN</b>   | <b>PERMASALAHAN</b>                                                                                                                                                           | <b>SOLUSI</b>                                                                                                               |
|-----------|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.        | Kehamilan       | Pengetahuan ibu mengenai dampak konsumsi makanan manis berlebih terhadap janin.                                                                                               | Konseling Informasi dan Edukasi (KIE) tentang dampak konsumsi manis berlebih dan pola nutrisi serta diet gula.              |
| 2.        | Persalinan      | Kondisi bayi besar, lahir dengan berat 4200gram, dan terdapat lilitan tali pusat kuat, sehingga penurunan kepala lambat dan ibu tampak kelelahan.                             | Pengambilan keputusan segera dilakukannya episiotomi.                                                                       |
| 3.        | Nifas           | Masih adanya pantangan makan makanan amis (protein hewani) pada ibu nifas dan pengetahuan ibu serta keluarga mengenai manfaat protein terhadap proses pemulihan luka jahitan. | Konseling Informasi dan Edukasi (KIE) tentang manfaat protein hewani terhadap proses pemulihan luka jahitan pada ibu nifas. |
| 4.        | Bayi Baru Lahir | Kurangnya pengetahuan ibu tentang posisi menyusui sehingga hisapan bayi yang terasa kurang kuat.                                                                              | Teknik komplementer pijat untuk meningkatkan kualitas menyusui pada bayi.                                                   |